

IMPLEMENTASI ANALISIS GERAKAN LITERASI SEKOLAH DALAM MENDUKUNG KEMAMPUAN MEMBACA SISWA DI SD NEGERI 1 GODONG KECAMATAN GODONG KABUPATEN GROBOGAN

Dzulfiqar Issac Ahmad¹⁾, Singgih Adhi Prasetyo²⁾, Khusnul Fajriyah³⁾

DOI : 10.26877/ijes.v6i1.23983

¹²³ Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas PGRI Semarang

Abstrak

Implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di SD Negeri 1 Godong, Kabupaten Grobogan, telah menunjukkan dampak signifikan dalam meningkatkan kemampuan literasi membaca siswa, meskipun masih terdapat beberapa tantangan yang perlu diatasi. Berdasarkan hasil penelitian kualitatif deskriptif yang melibatkan wawancara, observasi, angket, dan tes membaca, pelaksanaan GLS di sekolah ini berjalan efektif, ditandai dengan kebiasaan membaca 15 menit sebelum pembelajaran serta dukungan sarana seperti pojok baca dan perpustakaan. Hasil tes membaca siswa kelas III dan V menunjukkan capaian yang baik, dengan nilai tertinggi mencapai 93, mengindikasikan bahwa GLS berperan dalam mengembangkan minat dan kompetensi literasi. Namun, implementasi ini masih menghadapi kendala, seperti keterbatasan variasi buku bacaan yang relevan dan tingkat kedisiplinan siswa yang belum optimal. Untuk mengatasi hal tersebut, sekolah telah menerapkan strategi seperti pemberian motivasi, arahan guru, serta kegiatan membaca bersama. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa GLS efektif mendorong literasi siswa, namun diperlukan pengembangan lebih lanjut, terutama dalam penyediaan bahan bacaan yang beragam dan upaya konsisten untuk membangun kedisiplinan siswa agar hasil yang dicapai dapat lebih optimal.

Kata Kunci: Kemampuan Membaca, Gerakan Literasi Sekolah, Sekolah Dasar

Abstract

The implementation of the School Literacy Movement (GLS) at SDN 1 Godong, Grobogan district, has shown a significant impact on improving students' reading literacy skills, although there are still some challenges. Based on the results of descriptive qualitative research involving interviews, observations, questionnaires and reading tests, the implementation of GLS in this school is effective, characterized by the 15-minute reading habit before learning and supporting facilities such as reading corners and libraries. The reading test results of grade three and five students showed good achievement, with the highest score reaching 93. This indicates that GLS has contributed to improving students' interest and competence in reading literacy. However, the implementation of GLS still faces some obstacles, such as the limited variety of relevant reading materials and students' unoptimal discipline. To overcome this, the school has implemented strategies such as providing motivation, teacher guidance and shared reading activities. Therefore, it can be concluded that GLS is effective in promoting students' literacy, but further development is needed, especially in providing diverse reading materials and consistent efforts to build student discipline so that the results achieved can be more optimal.

Keyword: Reading Ability, School Literacy Movement, Elementary School article

History Article

Received 15 April 2026

Approved 22 April 2026

Published 31 Mei 2026

How to Cite

Ahmad, D.I., Prasetyo, S.A., & Fajriyah, K. (2026). Implementasi Analisis Gerakan Literasi Sekolah dalam Mendukung Kemampuan Membaca Siswa di SD Negeri 1 Godong Kecamatan Godong Kabupaten Grobogan. *IJES*, 6(1), 197-208



Coresponding Author:

Jl. Sidodadi Timur no 24, Semarang, Indonesia.

E-mail: ¹ Adzulfiqarissac@gmail.com

PENDAHULUAN

Pendidikan sebagai fondasi utama pembangunan sumber daya manusia yang kompetitif, menempatkan literasi sebagai kompetensi krusial di jenjang Sekolah Dasar. Literasi tidak hanya sekadar kemampuan baca-tulis tetapi juga pemahaman kontekstual atas informasi. Rendahnya capaian literasi Indonesia dalam PISA 2022 menguatkan urgensi intervensi sistematis, salah satunya melalui Gerakan Literasi Sekolah (GLS). GLS merupakan inisiatif Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (sekarang Kemendikbudristek) sejak 2016, yang tertuang dalam Permendikbud Nomor 23 Tahun 2015. Program ini dirancang untuk membangun budaya literasi berbasis tiga tahap: pembiasaan, penguatan melalui buku pengayaan, dan integrasi dalam pembelajaran. Implementasinya melibatkan seluruh pemangku kepentingan sekolah dengan strategi seperti pembiasaan membaca 15 menit, optimalisasi perpustakaan, dan kolaborasi komunitas.

Perkembangan era globalisasi menuntut sistem pendidikan yang dinamis, kreatif, dan inovatif. Lembaga pendidikan harus menjalankan perannya secara sistematis dan terstruktur untuk mewujudkan tujuan tersebut (Pujiati, Basyar, & Wijayanti, 2022). Integrasi budaya literasi membaca merupakan kebutuhan mendesak dalam sistem pendidikan Indonesia. Aryani dan Purnomo (2023) menegaskan bahwa penguasaan literasi menjadi prasyarat penting bagi peserta didik untuk mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman dan kemajuan ilmu pengetahuan. Kompetensi ini tidak hanya memberikan pemahaman konseptual tetapi juga membentuk kepribadian unggul dan tanggung jawab dalam berbagai aktivitas (Karmilah & Yuniarti, 2025). Oleh karena itu, diperlukan strategi sistematis melalui penyusunan program terstruktur yang selaras dengan implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS). Sebagai upaya komprehensif, GLS perlu dikembangkan sebagai wadah pembelajaran holistik yang melibatkan seluruh pemangku kepentingan pendidikan dalam ekosistem sekolah.

Implementasi merupakan penerapan rencana yang telah disusun secara rinci untuk mewujudkan suatu sistem. Gerakan Literasi Sekolah (GLS) adalah gerakan sosial yang bertujuan menumbuhkan budaya membaca dan menulis di kalangan siswa, sebagaimana diatur dalam Permendikbud No. 23 Tahun 2015 (Coo, dkk., 2024). GLS mencakup tiga tahap: pembiasaan (membaca 15 menit), pengembangan (analisis bacaan), dan pembelajaran (kegiatan literasi terintegrasi). Program ini memiliki tujuan holistik, seperti meningkatkan minat baca,

menciptakan lingkungan belajar menyenangkan, dan melibatkan seluruh pemangku kepentingan. Literasi baca, sebagai komponen utama GLS, meliputi kemampuan memahami dan mengaplikasikan informasi melalui aktivitas membaca, dengan indikator seperti kesesuaian kurikulum, ketersediaan bahan bacaan, dan peran guru. Sekolah Dasar (SD) sebagai lembaga pelaksana GLS berperan penting dalam membentuk kebiasaan literasi sejak dini, terutama bagi anak usia 6–12 tahun yang sedang mengalami perkembangan kognitif dan psikomotorik.

Beberapa penelitian relevan (Ardina, Dkk., 2025) menunjukkan bahwa GLS mampu meningkatkan minat baca meskipun menghadapi kendala seperti keterbatasan sarana dan metode pengajaran. Kerangka berpikir penelitian ini menyoroti rendahnya literasi baca di SD akibat faktor internal (kurangnya monitoring) dan eksternal (dukungan terbatas), sehingga diperlukan solusi komprehensif seperti intervensi kelas, pelatihan guru, dan penguatan lingkungan literasi. Penelitian ini bertujuan menganalisis implementasi GLS, faktor pendukung dan penghambat, serta dampaknya terhadap kemampuan literasi baca siswa di SD Negeri 1 Godong melalui metode wawancara, angket, dan dokumentasi.

SD Negeri 1 Godong menjadi contoh nyata pelaksanaan GLS selama empat tahun terakhir, mengombinasikan kegiatan rutin seperti pembacaan Asmaul Husna, membaca 15 menit, dan menyanyikan lagu kebangsaan sebagai bentuk pembiasaan literasi. Dukungan sarana seperti perpustakaan dan pojok baca, serta pembuatan produk literasi, turut memperkuat program ini. Penelitian ini bertujuan menganalisis implementasi GLS di sekolah tersebut, mengidentifikasi faktor pendorong dan penghambat, serta mendeskripsikan dampaknya terhadap kemampuan membaca siswa, sehingga dapat menjadi evaluasi bagi pengembangan literasi yang lebih efektif di tingkat dasar.

METODE

Pendidikan sebagai fondasi utama pembangunan sumber daya manusia yang kompetitif, menempatkan literasi sebagai kompetensi krusial di jenjang Sekolah Dasar. Literasi tidak hanya sekadar kemampuan baca-tulis tetapi juga pemahaman kontekstual atas informasi. Rendahnya capaian literasi Indonesia dalam PISA 2022 menguatkan urgensi intervensi sistematis, salah satunya melalui Gerakan Literasi Sekolah (GLS). GLS merupakan inisiatif Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (sekarang Kemendikbudristek) sejak 2016, yang tertuang dalam Permendikbud Nomor 23 Tahun 2015. Program ini dirancang untuk membangun budaya literasi berbasis tiga tahap: pembiasaan, penguatan melalui buku pengayaan, dan integrasi dalam pembelajaran. Implementasinya melibatkan seluruh pemangku kepentingan sekolah dengan strategi seperti pembiasaan membaca 15 menit, optimalisasi perpustakaan, dan kolaborasi komunitas.

Perkembangan era globalisasi menuntut sistem pendidikan yang dinamis, kreatif, dan inovatif. Lembaga pendidikan harus menjalankan perannya secara sistematis dan terstruktur untuk mewujudkan tujuan tersebut (Pujiati, Basyar, & Wijayanti, 2022). Integrasi budaya literasi membaca merupakan kebutuhan mendesak dalam sistem pendidikan Indonesia. Aryani dan Purnomo (2023) menegaskan bahwa penguasaan literasi menjadi prasyarat penting bagi

peserta didik untuk mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman dan kemajuan ilmu pengetahuan. Kompetensi ini tidak hanya memberikan pemahaman konseptual tetapi juga membentuk kepribadian unggul dan tanggung jawab dalam berbagai aktivitas (Karmilah & Yuniarti, 2025). Oleh karena itu, diperlukan strategi sistematis melalui penyusunan program terstruktur yang selaras dengan implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS). Sebagai upaya komprehensif, GLS perlu dikembangkan sebagai wadah pembelajaran holistik yang melibatkan seluruh pemangku kepentingan pendidikan dalam ekosistem sekolah.

Implementasi merupakan penerapan rencana yang telah disusun secara rinci untuk mewujudkan suatu sistem. Gerakan Literasi Sekolah (GLS) adalah gerakan sosial yang bertujuan menumbuhkan budaya membaca dan menulis di kalangan siswa, sebagaimana diatur dalam Permendikbud No. 23 Tahun 2015 (Coo, dkk., 2024). GLS mencakup tiga tahap: pembiasaan (membaca 15 menit), pengembangan (analisis bacaan), dan pembelajaran (kegiatan literasi terintegrasi). Program ini memiliki tujuan holistik, seperti meningkatkan minat baca, menciptakan lingkungan belajar menyenangkan, dan melibatkan seluruh pemangku kepentingan. Literasi baca, sebagai komponen utama GLS, meliputi kemampuan memahami dan mengaplikasikan informasi melalui aktivitas membaca, dengan indikator seperti kesesuaian kurikulum, ketersediaan bahan bacaan, dan peran guru. Sekolah Dasar (SD) sebagai lembaga pelaksana GLS berperan penting dalam membentuk kebiasaan literasi sejak dini, terutama bagi anak usia 6–12 tahun yang sedang mengalami perkembangan kognitif dan psikomotorik.

Beberapa penelitian relevan (Ardina, Dkk., 2025) menunjukkan bahwa GLS mampu meningkatkan minat baca meskipun menghadapi kendala seperti keterbatasan sarana dan metode pengajaran. Kerangka berpikir penelitian ini menyoroti rendahnya literasi baca di SD akibat faktor internal (kurangnya monitoring) dan eksternal (dukungan terbatas), sehingga diperlukan solusi komprehensif seperti intervensi kelas, pelatihan guru, dan penguatan lingkungan literasi. Penelitian ini bertujuan menganalisis implementasi GLS, faktor pendukung dan penghambat, serta dampaknya terhadap kemampuan literasi baca siswa di SD Negeri 1 Godong melalui metode wawancara, angket, dan dokumentasi.

SD Negeri 1 Godong menjadi contoh nyata pelaksanaan GLS selama empat tahun terakhir, mengombinasikan kegiatan rutin seperti pembacaan Asmaul Husna, membaca 15 menit, dan menyanyikan lagu kebangsaan sebagai bentuk pembiasaan literasi. Dukungan sarana seperti perpustakaan dan pojok baca, serta pembuatan produk literasi, turut memperkuat program ini. Penelitian ini bertujuan menganalisis implementasi GLS di sekolah tersebut, mengidentifikasi faktor pendorong dan penghambat, serta mendeskripsikan dampaknya terhadap kemampuan membaca siswa, sehingga dapat menjadi evaluasi bagi pengembangan literasi yang lebih efektif di tingkat dasar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

SD Negeri 1 Godong, sebuah sekolah dasar di Kecamatan Godong, Kabupaten Grobogan, Jawa Tengah, telah menerapkan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) sebagai upaya meningkatkan minat baca dan kemampuan literasi siswa. Berdasarkan observasi, wawancara, angket, dan tes

kemampuan membaca, penelitian ini mengungkap bahwa GLS di sekolah tersebut berjalan dengan tingkat keberhasilan 90%, ditandai dengan peningkatan antusiasme membaca siswa dan pemahaman bacaan yang lebih baik. Kegiatan utama meliputi membaca 15 menit sebelum pelajaran (dibimbing guru untuk kelas rendah dan mandiri untuk kelas tinggi), penggunaan pojok baca, serta program unggulan seperti "Selasa-Rabu Literasi", Kamis-Jumat Kegiatan Keagamaan, dan kolaborasi dengan perpustakaan keliling.

Hasil tes kemampuan membaca menunjukkan rata-rata nilai 86 (kelas III) dan 93 (kelas V), membuktikan kemampuan GLS dalam mengasah keterampilan literasi. Faktor pendukung utamanya adalah komitmen guru, ketersediaan sarana (perpustakaan, pojok baca), dan integrasi literasi ke kurikulum. Namun, tantangan seperti keterbatasan buku bacaan, minimnya variasi materi, serta kedisiplinan siswa yang masih fluktuatif menjadi penghambat. Untuk mengatasi ini, sekolah melakukan strategi pendampingan intensif, motivasi melalui pengintegrasian kegiatan literasi ke dalam kurikulum sekolah dan pengadaan buku bergambar yang menarik minat siswa.

Kendati demikian, dukungan eksternal seperti perluasan koleksi perpustakaan dan pelatihan guru masih diperlukan untuk memaksimalkan dampak GLS. Secara keseluruhan, implementasi GLS di SD Negeri 1 Godong telah menciptakan lingkungan literasi yang kondusif, meski perlu inovasi berkelanjutan untuk menjawab tantangan yang ada. Temuan ini memperkuat bukti bahwa GLS bukan hanya program simbolis, melainkan investasi jangka panjang dalam membentuk generasi pembelajar yang kritis dan berbudaya baca.

1. Implementasi Gerakan Literasi Sekolah Dalam Pengembangan Kemampuan Membaca Siswa Sd Negeri 1 Godong.

Berdasarkan hasil temuan, Implementasi Gerakan Literasi Sekolah di SD Negeri 1 Godong telah menunjukkan dampak yang signifikan dalam meningkatkan minat dan kemampuan membaca siswa. GLS diterapkan melalui tiga tahap utama: Pembiasaan (membaca 15 menit sebelum pelajaran), di kelas rendah kegiatan berupa guru membimbing siswa untuk membaca bacaan bersama-sama, sedangkan di kelas tinggi siswa lebih sering membaca secara individu dengan membaca senyap.

Temuan ini sejalan dengan tahapan pembiasaan GLS yang dijelaskan oleh Kemendikbud RI (2021) dan (Ekowati, dkk, 2021) yang menekankan pentingnya mendisiplinkan kegiatan membaca sebelum proses pembelajaran. Pembiasaan 15 menit merupakan upaya krusial untuk menumbuhkan motivasi dan kebiasaan membaca sejak dini. Pendampingan guru di kelas rendah dan transisi ke membaca mandiri di kelas tinggi menunjukkan adaptasi strategi sesuai tahap perkembangan literasi anak, sesuai dengan prinsip GLS yang dikemukakan oleh (Karmilah & Yuniarti 2025).

Keberhasilan tahap pembiasaan ini dapat diperkuat dengan variasi bahan bacaan yang lebih menarik dan relevan dengan minat siswa, seperti yang disarankan oleh guru dalam wawancara. Integrasi kegiatan keagamaan dan nasionalisme sebelum membaca juga menambah nilai karakter pada program literasi (Hartini & Apriliya, 2023).

Tahap pengembangan (kegiatan literasi beragam) adalah membangun lingkungan fisik sekolah yang kaya literasi. Sekolah telah membangun lingkungan fisik yang kaya literasi dengan menyediakan pojok baca di setiap kelas dan perpustakaan yang dapat dikunjungi seluruh warga sekolah. Ini mencerminkan ruang lingkup GLS yang disebutkan oleh Chantika & Arilya (2025), yaitu lingkungan fisik sekolah yang mendukung literasi. Kegiatan meringkas dan menceritakan kembali bacaan merupakan bentuk pengembangan kemampuan literasi yang lebih mendalam, melampaui sekadar membaca, sejalan dengan tujuan GLS untuk meningkatkan kapasitas literasi warga sekolah (Kodar, dkk., 2025).

Meskipun pojok baca dan perpustakaan tersedia, temuan angket siswa menunjukkan kunjungan ke perpustakaan masih kurang optimal. Ini mengindikasikan perlunya jadwal kunjungan yang lebih terstruktur atau program promosi perpustakaan yang lebih menarik. Pengembangan lingkungan literasi juga bisa diperluas dengan melibatkan siswa dalam penataan pojok baca atau pemilihan buku.

Tahap pembelajaran (integrasi literasi dalam kurikulum) yaitu membaca 15 menit sebelum pembelajaran dan pemberian tugas setelah kegiatan sesuai dengan kelas masing-masing, pemberian motivasi kepada siswa agar senantiasa rajin membaca serta pemberian arahan dan pendampingan lebih guna meningkatkan kemampuan membaca siswa.

Berdasarkan hasil penelitian, pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah di SD Negeri 1 Godong telah mencapai tingkatan sangat baik. Terdapat peningkatan signifikan pada kebiasaan membaca sebagian siswa. Siswa mampu menulis maupun membaca dengan baik. Hal ini dapat dilihat dari kegiatan membaca buku sebelum pembelajaran dimulai maupun kegiatan membaca di perpustakaan. Siswa mampu membaca tulisan dengan baik di buku atau tulisan lainnya, dan siswa mampu menulis dengan baik pada buku maupun lembar kerja siswa. Hal ini juga diperkuat dari hasil tes kemampuan membaca siswa yang memperoleh nilai rata-rata yang tinggi. Setelah membaca, siswa diminta untuk meringkas atau menceritakan kembali isi bacaan. Namun, tantangan seperti keterbatasan koleksi buku dan variasi bacaan masih menjadi penghambat. Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh terkait implementasi gerakan literasi di sekolah dasar, khususnya dalam tahap pembiasaan, kegiatan yang dilakukan meliputi:

a) Program Literasi Harian

Seluruh siswa di sekolah akan melakukan kegiatan literasi selama 15 menit sebelum kegiatan belajar mengajar dimulai, yang dilaksanakan setiap hari Selasa dan Rabu. Pada hari Senin, kegiatan literasi 15 menit tidak dilakukan karena adanya upacara bendera wajib di pagi hari untuk mengenang jasa para pahlawan serta melatih kedisiplinan siswa. Untuk hari Kamis dan Jumat, diisi dengan kegiatan membaca Al-Qur'an bagi yang beragama Islam (untuk agama lain menyesuaikan keyakinan masing-masing). Hari Sabtu diisi dengan senam bersama.

b) Membaca Bersama

Kegiatan ini dilakukan satu bulan sekali secara bersama-sama di sekitar depan kelas bersama dengan bapak/ibu guru. Seluruh siswa akan mendengarkan beberapa siswa lain

untuk bercerita ataupun membaca secara bergiliran di depan seluruh siswa dan bapak/ibu guru.

c) Kegiatan Membaca Surat Pendek:

Kegiatan ini merupakan program untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam hal keagamaan. Dilakukan selama 15 menit sebelum kegiatan belajar mengajar dimulai. Literasi Al-Quran dilakukan setiap hari Kamis dan Jumat oleh seluruh siswa yang beragama Islam (untuk agama lain menyesuaikan keyakinan masing-masing).

Penerapan gerakan literasi sekolah telah membantu siswa untuk melatih kemampuan berliterasi. Dengan pembiasaan ini, minat baca siswa lebih meningkat dari sebelumnya dan buku-buku cerita atau bacaan anak di perpustakaan sekolah bisa lebih dimanfaatkan untuk membaca oleh siswa. Setidaknya pembiasaan ini mampu mengubah siswa untuk terus membaca buku non-pelajaran di sekolah.

Berikut serangkaian tahapan kegiatan yang dilaksanakan di SD Negeri 1 Godong dalam bentuk tabel :

Tabel 1: Tahapan kegiatan literasi

No	Tahap-tahap	Kegiatan
a	Tahap Pembiasaan	Berfokus pada penanaman kebiasaan literasi harian, meliputi kegiatan membaca Asmaul Husna, menyanyikan lagu nasional, serta pembiasaan membaca selama 15 menit sebelum pembelajaran dimulai. Selain itu, pada tahap ini juga dilakukan penataan sarana dan lingkungan sekolah agar kaya akan literasi, mendukung suasana yang kondusif untuk membaca.
b	Tahap Pengembangan	Bertujuan untuk memperdalam kemampuan literasi membaca siswa melalui kegiatan membaca terpadu dan membaca bersama. Tahap ini juga mencakup upaya berkelanjutan dalam mengembangkan lingkungan sekolah yang semakin kaya literasi, mendorong eksplorasi dan interaksi siswa dengan berbagai sumber bacaan.
c	Tahap Pembelajaran	Mengintegrasikan literasi ke dalam proses belajar mengajar dengan menata kelas berbasis literasi dan mengatur jadwal pemanfaatan perpustakaan secara sistematis, memastikan literasi menjadi bagian integral dari kurikulum dan aktivitas akademik siswa.

2. Faktor Pendukung Dan Penghambat Dalam Pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah Di SD Negeri 1 Godong.

Berdasarkan penjabaran mengenai hasil temuan yang dilakukan peneliti, Implementasi Berdasarkan hasil temuan, Implementasi Gerakan Literasi Sekolah di SD Negeri 1 Godong

telah berupaya mendukung program GLS dengan mengintegrasikan literasi ke dalam kurikulum. Ini merupakan prinsip penting GLS, sejalan dengan temuan (Susanti, Prameswari, & Anawati 2022) yang menyatakan bahwa GLS diterapkan dengan diintegrasikan melalui kurikulum. Kegiatan "Selasa-Rabu Literasi" dan Kamis-Jumat kegiatan keagamaan seperti pembacaan asmaul husna dan surat pendek, serta pembuatan produk literasi menunjukkan upaya sekolah untuk menjadikan literasi sebagai bagian tak terpisahkan dari proses belajar mengajar.

Dukungan kepala sekolah dan ketersediaan fasilitas adalah elemen krusial dalam ruang lingkup GLS (Chantika, Dkk., 2025). Peran aktif guru dalam memberikan motivasi dan arahan sejalan dengan manfaat GLS bagi pendidik, yaitu pengembangan strategi pengajaran yang inovatif (Kodar, dkk., 2025). Antusiasme siswa, terutama terhadap buku bergambar, menunjukkan bahwa pemilihan bahan bacaan yang sesuai minat adalah kunci keberhasilan.

Keberhasilan program GLS di SD Negeri 1 Godong, dengan persentase 80% pada aspek faktor pendukung dan penghambat, menunjukkan bahwa langkah strategis sekolah dalam mengimplementasikan GLS ke dalam kurikulum sekolah sangat efektif. Ini memungkinkan kegiatan literasi disesuaikan dengan kondisi yang ada, bukan hanya terfokus pada agenda yang telah ditetapkan.

Kegiatan literasi sekolah dilakukan dengan pembiasaan 15 menit sebelum pembelajaran. Kegiatan membaca 15 menit ini telah dilaksanakan dari kelas I sampai VI. Kegiatan membaca 15 menit dimulai dengan membaca bersama-sama untuk kelas rendah dan membaca senyap secara individu untuk kelas tinggi. Sebelum pelaksanaan, siswa melantunkan asmaul husna dilanjut dengan menyanyikan lagu nasional. Gerakan literasi sekolah dilakukan setiap pagi pada hari Selasa-Rabu dan Kamis-Jumat untuk kegiatan pembacaan surat pendek. Dalam kerangka Gerakan Literasi Sekolah (GLS), kegiatan yang dapat dilakukan, yaitu menghabiskan 15 menit sebelum pelajaran untuk membaca. Menurut (Wahyuni & Purnomo, 2025), kegiatan ini bertujuan untuk membiasakan siswa dalam membudayakan minat baca. Dalam latihan ini, siswa akan membaca berbagai buku yang sesuai dengan minat mereka selama 15 menit sebelum mereka mulai menulis di buku literasi yang difasilitasi oleh sekolah.

Pembuatan pojok di setiap kelas diharapkan menjadi salah satu upaya sekolah memberikan sarana prasarana untuk siswa dalam menunjang berbagai buku bacaan. Pemanfaatan pojok baca di kelas termasuk mendorong minat membaca pada siswa, serta membantu mereka dalam meningkatkan kemampuan dalam berpikir kritis serta kemandirian belajarnya, dan memberi penguatan peran perpustakaan dalam mendorong partisipasi siswa pada program literasi (Khusmawardani, 2025). Tersedianya sudut baca, juga dikenal sebagai pojok baca yang dibuat di dalam kelas adalah alat penting untuk meningkatkan keberhasilan program membaca umum dan literasi. Sekolah diharapkan dapat menggunakan berbagai sudut ataupun lokasi lain di sekolah yang strategis untuk menyediakan sumber bacaan dalam upaya untuk memungkinkan siswa untuk mengakses sumber informasi yang lebih banyak. Tujuan adanya pojok baca adalah memberi orang

sarana untuk membaca dan membangun kebiasaan membaca. Ini juga merupakan sebagian kecil dari pada mendukung program GLS di Indonesia.

Di SD Negeri 1 Godong, GLS berfokus pada seluruh siswa dengan kegiatan seperti "Literasi Selasa dan Rabu" serta pembuatan pojok baca di setiap kelas. Kendala utama yang dihadapi adalah kekurangan buku bacaan yang relevan, kurangnya tenaga pengajar, dan kurangnya kedisiplinan siswa dalam mengikuti kegiatan literasi. Namun, upaya dalam mengatasi hambatan tersebut dapat diatasi dengan menggunakan strategi, motivasi, dan arahan dalam meningkatkan keterampilan membaca, terutama melalui pendekatan yang terstruktur dan partisipasi guru literasi.

Keterbatasan buku bacaan yang relevan adalah kendala umum yang juga ditemukan dalam penelitian (Pujiati, Basyar, & Wijayanti, 2022) dan (Aryani & Purnomo, 2023). Kurangnya kedisiplinan siswa dan suasana kelas yang kurang kondusif menunjukkan tantangan dalam menciptakan lingkungan sosial dan afektif yang optimal, seperti yang disebutkan dalam ruang lingkup GLS (Chantika & Arilya, 2025).

Meskipun ada kendala, upaya guru dalam menyediakan buku yang lebih menarik dan memberikan bimbingan personal adalah solusi yang tepat. Untuk mengatasi kedisiplinan, sekolah dapat mempertimbangkan sistem penghargaan atau kegiatan literasi yang lebih interaktif dan kompetitif untuk meningkatkan partisipasi siswa.

Untuk lebih mengoptimalkan program GLS, pelatihan guru mengenai strategi literasi inovatif, seperti yang disarankan dalam wawancara guru, akan sangat membantu. Hal ini akan memastikan bahwa guru memiliki beragam metode untuk mempertahankan minat siswa dan mengembangkan kemampuan literasi mereka secara berkelanjutan.

3. Kemampuan Membaca Siswa Selama Pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah Di SD Negeri 1 Godong.

Implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di SD Negeri 1 Godong telah menunjukkan dampak positif yang terukur pada peningkatan kemampuan literasi siswa. Berikut hasil tes kemampuan membaca siswa di kelas III dan V ditunjukkan dalam bentuk tabel.

Tabel 2. Hasil Tes kemampuan siswa kelas III

No	Responden	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	Total
1	ELN	√	√	√	√	√	√	√	√	√	x	x	√	√	√	x	12
2	ARS	√	√	√	√	√	√	x	x	√	x	√	√	√	√	√	12
3	SKH	√	√	√	√	√	x	√	√	√	√	√	x	x	x	x	11
4	AND	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	x	√	√	√	√	14
5	ELR	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	15
6	ALM	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	15
7	HN	√	√	√	√	√	√	x	√	√	√	x	√	√	√	√	13
8	AYN	√	√	√	√	√	√	x	√	√	√	x	√	√	√	√	13
9	ADT	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	x	√	√	√	√	13
10	GLB	√	√	√	√	√	√	√	√	x	x	√	√	√	√	√	13
11	RND	√	√	√	√	√	√	x	√	√	x	x	√	√	√	√	12

12	JHN	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	15
13	AUF	√	√	√	√	√	√	√	√	√	x	x	√	x	√	12	
14	DRA	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	x	x	√	13	
15	AB	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	x	x	√	13	
16	QIR	√	√	√	√	√	x	√	√	√	√	√	√	√	√	14	
17	AZK	√	√	√	√	√	x	√	√	x	√	√	√	√	x	12	
18	FRN	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	x	x	x	12	
19	NKL	√	√	√	√	√	x	√	√	√	x	√	√	√	√	13	
20	SYF	√	√	√	√	√	x	√	√	√	√	√	√	√	√	14	

Tabel 3. Hasil Tes kemampuan siswa kelas V

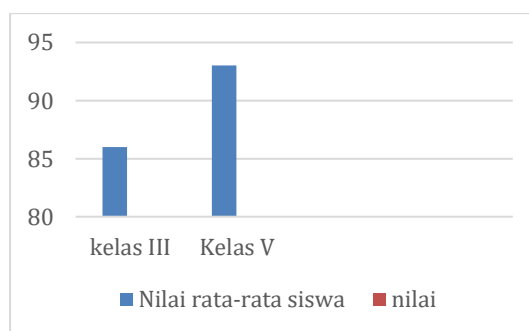
No	Responden	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	Total
1	SYF	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	15
2	NRA	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	15
3	ADR	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	x	√	√	√	√	14
4	NIK	√	√	√	√	√	x	x	√	√	√	x	√	√	√	√	12
5	JES	√	√	√	√	√	x	√	√	√	x	x	√	√	√	√	12
6	HRN	√	√	√	√	√	√	x	√	√	√	√	√	√	√	√	14
7	WLD	√	√	√	√	√	√	x	√	√	√	√	√	√	√	√	14
8	MUS	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	x	√	√	√	√	14
9	RHN	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	x	√	√	√	√	14
10	CLV	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	x	√	√	√	√	14
11	EVE	√	√	√	√	√	√	x	√	√	√	x	√	√	√	x	12
12	KHA	√	√	√	√	√	√	x	x	√	√	√	√	√	√	√	13
13	RDT	√	√	√	√	√	√	x	√	√	√	√	√	√	√	√	14
14	FZN	√	√	√	√	√	√	x	√	√	√	√	√	√	√	√	14
15	MVL	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	x	√	√	√	√	14
16	MCL	√	√	√	√	√	√	√	x	√	√	x	x	√	√	√	12
17	HFD	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	x	√	x	√	√	13
18	AZK	√	√	√	√	√	√	x	√	√	√	x	√	√	√	√	13
19	AKO	√	√	√	√	√	√	x	√	√	√	x	√	√	√	√	13
20	QIR	√	√	√	√	√	√	x	√	√	√	x	x	x	√	√	11
21	AFN	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	15
22	ABD	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	15
23	ADS	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	15
24	ELY	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	x	√	√	√	14
25	ARS	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	x	√	√	√	14

Berdasarkan hasil tes membaca, kelas III mencapai nilai rata-rata 86 (dari 20 siswa) sementara kelas V mencatat prestasi lebih tinggi dengan rata-rata 93 (dari 25 siswa). Peningkatan ini tidak hanya terlihat pada angka tes, tetapi juga pada kemampuan siswa dalam membaca secara cermat, meringkas, dan menceritakan kembali isi bacaan dengan baik. Aspek minat baca juga mengalami kemajuan signifikan, di mana siswa semakin antusias, terutama terhadap buku bergambar. Dampak ini bahkan tercermin dalam perbaikan nilai rapor siswa secara bertahap. Hasil angket lebih lanjut menguatkan temuan ini, dengan 80% siswa kelas III dan 90% siswa kelas V menyatakan peningkatan kemampuan membaca mereka selama pelaksanaan GLS, membuktikan bahwa strategi pembelajaran, motivasi, dan bimbingan guru dalam mengintegrasikan kegiatan literasi

telah berjalan efektif dan memberikan dampak nyata bagi pengembangan kompetensi literasi siswa. Untuk mempermudah interpretasi hasil tes kemampuan membaca siswa, data rata-rata nilai dari kelas III dan kelas V disajikan dalam bentuk grafik batang pada Visualisasi ini memberikan gambaran yang jelas mengenai perbandingan capaian literasi membaca antar jenjang kelas

Gambar 1: Perbandingan Rata-rata Nilai Tes Kemampuan

Membaca Siswa Kelas III dan V



Perbedaan skor antara kelas III dan kelas V dapat dijelaskan melalui beberapa faktor. Secara kognitif, siswa kelas V (usia 10-11 tahun) berada pada tahap operasional konkret yang lebih matang dibandingkan kelas III (usia 8-9 tahun), memungkinkan mereka untuk memahami konsep yang lebih kompleks dan melakukan inferensi dari teks. Selain itu, durasi paparan terhadap program GLS yang lebih lama bagi siswa kelas V, yang telah mengikuti program ini sejak kelas yang lebih rendah, juga berkontribusi pada peningkatan kemampuan literasi mereka. Pembiasaan membaca yang konsisten dan variasi materi bacaan yang disesuaikan dengan tingkat perkembangan usia juga berperan penting dalam membangun kompetensi literasi yang lebih tinggi di kelas V.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di SD Negeri 1 Godong telah memberikan dampak yang terukur terhadap pengembangan kemampuan literasi siswa. Program yang berjalan selama empat tahun ini berhasil menciptakan budaya membaca melalui kegiatan rutin 15 menit membaca dan berbagai inisiatif literasi terintegrasi. Meskipun dihadapkan pada beberapa kendala seperti keterbatasan variasi buku dan tantangan kedisiplinan siswa, upaya kolaboratif antara kepala sekolah, guru, dan seluruh warga sekolah telah berhasil mengoptimalkan pelaksanaan program.

Temuan penelitian ini memperkuat bukti empiris bahwa pendekatan sistematis melalui GLS dapat meningkatkan minat dan kemampuan membaca siswa sekolah dasar. Peningkatan signifikan yang terlihat pada hasil tes membaca (rata-rata 86,6 untuk kelas III dan 93,3 untuk kelas V) serta perbaikan nilai rapor siswa menjadi indikator nyata keberhasilan program. Hasil

ini sejalan dengan tujuan pemerintah dalam meningkatkan literasi dasar sebagai fondasi pembelajaran sepanjang hayat.

Keberhasilan implementasi GLS di SD Negeri 1 Godong dapat menjadi model inspiratif bagi sekolah dasar lain dalam mengembangkan program literasi yang berkelanjutan. Untuk memastikan keberlanjutan program, diperlukan komitmen berkelanjutan dari semua pemangku kepentingan serta inovasi terus-menerus dalam strategi pelaksanaan. Implikasi kebijakan dari penelitian ini adalah pentingnya dukungan berkelanjutan dari dinas pendidikan untuk penyediaan sumber daya literasi yang beragam dan pelatihan guru yang inovatif. Penelitian lebih lanjut disarankan untuk mengeksplorasi dampak jangka panjang GLS terhadap prestasi akademik siswa serta pengembangan model evaluasi yang lebih komprehensif untuk program literasi sekolah, termasuk perbandingan dengan strategi literasi global.

DAFTAR PUSTAKA

- Arilya Chantika, Monica Weo Mata, Yosefina Nuhan, Jimylton Dethan., (2025). Implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS) Dalam Rangka Menumbuhkan Minat Baca Siswa Di Sekolah Dasar. *Jurnal Kreativitas Dalam Pendidikan*. Vol 6.
- Dian Pujiati, Moh Aniq Khairul Basyar, Arfilia Wijayanti. (2022). Analisis Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar. *Pedagogik Journal of Islamic Elementary School*, 57–68.
- Dindin Kodar, Arifin Ahmad, Eva Safitri, Sherly Nurtriyani, & Tari Sri Rahayu (2025). PENGARUH PERAN GURU TERHADAP EFEKTIVITAS GERAKAN LITERASI DALAM PEMBELAJARAN MEMBACA DAN MENULIS DI SEKOLAH DASAR. *Jurnal Pengembangan Pendidikan* Vol. 9 No. 1
- Dwi Aryani, W., & Purnomo, H. (2023). Gerakan Literasi Sekolah (GLS) Dalam Meningkatkan Budaya Membaca Siswa Sekolah Dasar. *JEMARI (Jurnal Edukasi Madrasah Ibtidaiyah)*, 5(2), 71–82.
- Ekowati., Astuti., Utami., Mukhlishina., & Suwandayani,. (2021). Literasi Numerasi di SD Muhammadiyah. *ELSE (Elementary School Education Journal) : Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 3(1), 93.
- Intan Kusumawardhany, Tri Joko Raharjo, Tri Suminar, Decky Avrilianda, Bambang Subali (2025). Implementasi Pojok Baca di Kelas dalam Mendukung Budaya Literasi: Tinjauan pada Program Gerakan Literasi Sekolah. *Jurnal Educatio (Vol 11, Nomor 1)*
- Lilah Karmilah & Yeni Yuniarti. (2025). Strategi Efektif Guru dalam Meningkatkan Literasi dan Minat Baca Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Papeda: Vol. 7, No. 1*
- Munawar, O. M., & Pd, M. I. (2021). Implementasi Pembelajaran Qur ' an Hadist Melalui Media Google Sites Di Smk Muhammadiyah 2 Blora. 16.
- PANDUAN BUKU GERAKAN LITERASI DI SEKOLAH KEMENDIKBUD. (2016).
- Reldiana Lidivika Co, Dimas Qondias, Pelipus Wungo Kaka, & Maria Patrisia Wau. (2024). IMPLEMENTASI POJOK BACA UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN MEMBACA (STUDI EKSPLORASI GERAKAN LITERASI SEKOLAH). *DE_JOURNAL (Dharmas Education Journal)*. Vol. 5 No. 1.
- Susanti, D. I., Prameswari, J. Y., & Anawati, S. (2022). PENERAPAN LITERASI BACA-TULIS DAN LITERASI NUMERASI DI KELAS BAWAH SEKOLAH DASAR. *Wacana : Jurnal Bahasa, Seni, dan Pengajaran*, 6(1), 82–88.
- Yanti Hartini, & Seni Apriliya,. (2023). Evaluasi Program Gerakan Literasi Baca Tulis Di Sekolah Dasar. *Mimbar PGSD Undiksha Volume 11, Number 1*.